



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2286-2295

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN 1 Yogyakarta

Anggun Windi Astuti^{1✉}, Muh. Wasith Achadi²
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Anggunwindi01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di MIN 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru kelas yang juga menjabat sebagai bagian kurikulum dan pengajar mata pelajaran Fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta diintegrasikan secara sistematis melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang religius dan disiplin. Program seperti sholat berjamaah, tahfidz, pembiasaan doa, dan keteladanan guru terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, tanggung jawab, kemandirian, serta empati sosial pada siswa. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter antara lain berasal dari pola asuh keluarga dan latar belakang sosial yang beragam. Namun, dengan pendekatan yang konsisten dan kolaborasi antara guru dan orang tua, pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kepribadian Siswa, MIN 1 Yogyakarta*

Abstract

Character education is an important component in shaping students' personalities, especially amidst the challenges of globalization and the moral crisis of the younger generation. This study aims to describe the role of character education in shaping students' personalities at MIN 1 Yogyakarta. The study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews with class teachers who also serve as part of the curriculum and Fiqh subject teachers. The results of the study indicate that character education at MIN 1 Yogyakarta is systematically integrated through intracurricular learning, extracurricular activities, and a religious and disciplined school culture. Programs such as congregational prayer, tahfidz, prayer habits, and teacher role models have proven effective in shaping religious character, responsibility, independence, and social empathy in students. The main challenges in implementing character education include diverse family parenting patterns and social backgrounds. However, with a consistent approach and collaboration between teachers and parents, character education can have a significant positive impact on the development of students' personalities.

Keywords: Character Education, Student Personality, MIN 1 Yogyakarta

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan generasi muda, khususnya dalam hal pergeseran nilai-nilai moral. Fenomena ini tampak dari semakin lunturnya akhlak mulia seperti kejujuran, kesopanan, tenggang rasa, dan nilai-nilai etika lainnya yang kini sulit ditemukan di kalangan remaja masa kini. Salah satu manifestasi dari degradasi moral tersebut adalah menurunnya kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis melalui pendidikan karakter guna merevitalisasi nilai-nilai kedisiplinan di kalangan siswa. (Taufik & Akip, 2021)

Pendidikan memiliki peranan yang esensial dalam membentuk kedewasaan individu, karena memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya diberdayakan untuk mengatasi buta huruf, tetapi juga dibekali dengan keterampilan, ketangguhan mental, serta kompetensi lain yang mendukung pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan bangsa. (Salsabilah et al., 2021)

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan, seiring dengan meningkatnya fenomena dekadensi moral di tengah masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti tindak kejahatan, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, hingga pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan adanya krisis identitas dan kemerosotan karakter bangsa. (Rahmasari et al., 2024) Oleh karena itu, urgensi implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk moralitas peserta didik yang tengah berada dalam fase perkembangan remaja. (yati, 2015)

Karakter secara konseptual berkaitan erat dengan kepribadian dan akhlak seseorang. Pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis. Pertama, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang komprehensif. Kedua, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sebagai wahana pembentukan sikap dan perilaku positif siswa. Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen sekolah yang holistik, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam membangun budaya sekolah yang kondusif terhadap penguatan karakter. (Alfi Nur Hidayati, 2021) Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara menyeluruh dalam lembaga pendidikan, dengan mengintegrasikannya ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah sebagai upaya membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. (Salsabilah et al., 2021)

Tujuan utama dari pendidikan karakter untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan moralitas tinggi. Dalam proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik, pendidik harus memiliki kesadaran bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses bimbingan serta pendidikan moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus diarahkan untuk memahami, meresapi, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan global masa kini. (Taufik & Akip, 2021)

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan melalui pemberian nasihat, instruksi, atau perintah semata. Proses ini menuntut adanya keteladanan (role model), kesabaran, pembiasaan, serta pengulangan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bersifat holistik dan dialami langsung oleh peserta didik, di mana mereka terlibat secara aktif dalam internalisasi nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral sebagai bagian dari pembentukan kepribadian. (Alkhasanah et al., 2023) Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), pendidikan memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup akhlak, keimanan, serta adab, yang secara perlahan tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin melalui pola pikir serta perilaku mereka. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya identitas dan ciri khas individu yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter selanjutnya. (Mulyasari & Muhtar, 2022)

Sekolah dasar berbasis Islam seperti MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian religius siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penanaman nilai-nilai spiritual serta sosial dalam kehidupan sehari-hari. MIN 1 Yogyakarta menjadi contoh nyata penerapan pendidikan karakter berbasis Islam yang terarah dan berkelanjutan. Sekolah ini dikenal aktif mengembangkan berbagai program pembiasaan positif. Peran guru PAI sangat signifikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, tutur kata, dan interaksi sosial, sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya kepribadian siswa yang berkarakter kuat, religius, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap terkait penanaman Pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Yogyakarta, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatana melalui wawancara langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. (Kusumastuti & Khoiron, 2019) Dalam penelitian ini, yang menjadi objek informan yaitu guru kelas yang sekaligus merangkap sebagai bagian kurikulum dan guru mata Pelajaran Fiqih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas 4 yang merangkap sebagai kurikulum dan salah satu guru Agama mata Pelajaran Fiqih MIN 1 Yogyakarta, bahwasannya dalam setiap perencanaan, proses pembelajaran, arahan dan pengelolaan Pendidikan terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter di madrasah selalu memperhatikan lingkungan dan sosial antara sekolah, guru, Masyarakat dan orang tua. Diharapkan dalam penanaman Pendidikan karakter disekolah bisa menciptakan peserta didik yang disiplin, jujur dan tanggung jawab.

1. Latar Belakang dan Proses Penerapan Pendidikan Karakter

MIN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis agama memandang pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Tidak seperti sekolah dasar pada umumnya, MIN memiliki lima mata pelajaran keagamaan (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, Fiqih, dan Bahasa Arab) yang menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter. Hal ini diperkuat lagi dengan tambahan program tahfidz dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, yang dirancang untuk membentuk karakter tangguh dan mandiri siswa sejak dini. Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari mata pelajaran, tetapi juga dari integrasi budaya sekolah yang mendukung. Guru memiliki peran sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan panutan dalam sikap serta perilaku. Filosofi pendidikan karakter di MIN 1 tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santun. Hal ini didukung pula oleh harapan masyarakat sekitar yang menginginkan lulusan MIN dikenal sebagai anak-anak yang berakhlak baik dan menjadi teladan.

Dalam pelaksanaannya, MIN 1 Yogyakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian madrasah, yaitu P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin). Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, empati, gotong royong, dan religius ditanamkan dalam semua aspek pembelajaran. Guru secara aktif menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan tematik di kelas serta melalui penguatan di kegiatan luar kelas seperti Pramuka, upacara, dan program keagamaan harian.

Meskipun tidak memiliki tim khusus seperti guru BK di SMP atau SMA, guru kelas berperan ganda sebagai pengajar dan pembimbing karakter. Proses identifikasi karakter dilakukan melalui diagnosa awal siswa setiap awal tahun ajaran, yaitu dengan mengevaluasi catatan perilaku di kelas sebelumnya dan memberikan pertanyaan reflektif untuk

memahami karakter masing-masing siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan hasil observasi menjadi kategori atas, tengah, dan bawah dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap selama tiga bulan pertama dan dipantau melalui catatan perkembangan harian.

Pembentukan karakter dilakukan secara terpadu antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, pembiasaan karakter dilakukan melalui praktik seperti memberi salam, disiplin waktu, jujur saat ujian, serta pembiasaan doa dan konfirmasi ibadah harian. Guru PAI menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk moral siswa. Di luar kelas, program seperti Pramuka menjadi wadah utama pembinaan karakter sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, kegiatan rutin seperti sholat dhuha, dzuhur berjamaah, dan khataman Al-Qur'an menjadi bagian dari pendidikan karakter religius yang konsisten dilakukan setiap hari. Pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta diterapkan melalui berbagai pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, dan praktik sosial:

- a. Kegiatan Harian: Siswa dibiasakan membaca doa pagi, khataman Al-Qur'an, sholat dhuha (Selasa-Kamis), dan sholat dzuhur berjamaah.
- b. Pembiasaan Sikap: Guru menanamkan nilai karakter melalui kegiatan seperti memberi salam, tidak memanggil dengan nama orang tua, dan kejujuran saat ujian.
- c. Keteladanan Guru PAI: Guru menjadi figur utama yang menunjukkan akhlak terpuji, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, hingga sikap menyapa siswa. Hal ini diakui siswa berdampak langsung terhadap perubahan sikap mereka.
- d. Pembelajaran Tematik: Dalam pelajaran seperti fiqih, siswa belajar kedisiplinan melalui shalat, kejujuran melalui puasa, dan kasih sayang melalui kisah nabi dan sahabat.

Evaluasi karakter siswa dilakukan melalui penilaian sikap dalam RPP serta catatan perkembangan perilaku selama proses belajar. Guru mengamati respons siswa dalam situasi sosial dan akademik, serta mencatat perkembangan karakter untuk dijadikan dasar pembinaan lanjutan. Hasil evaluasi tidak hanya ditujukan untuk menilai siswa, tetapi juga digunakan untuk mengevaluasi strategi mengajar guru itu sendiri. Guru juga mengelompokkan siswa berdasarkan capaian karakter ke dalam kategori atas, tengah, dan bawah untuk memberikan pendekatan pembinaan yang lebih personal. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah menjadi bagian penting dalam menanggapi masalah karakter yang serius, termasuk keterlibatan orang tua. Evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai siswa, tetapi juga menjadi refleksi bagi guru tentang metode pendekatan yang digunakan. Contohnya, saat guru fiqih menyadari bahwa ada siswa yang lebih paham materi jika belajar

dengan teman sebaya, ia menyimpulkan bahwa strategi kolaboratif lebih efektif daripada ceramah satu arah.

2. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter di MIN 1 Yogyakarta

Penerapan pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari latar belakang keluarga siswa. Salah satu kendala utama adalah karakter siswa yang manja dan terlalu bergantung pada orang tua. Sering kali siswa melaporkan kejadian di sekolah secara berlebihan, sehingga memicu reaksi emosional dari orang tua. Padahal, niat guru sebenarnya adalah mendidik dan membentuk karakter siswa melalui teguran atau arahan. Pola asuh yang terlalu melindungi justru menghambat kemandirian anak dan menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan pembinaan yang mendalam. Selain itu, keterlibatan orang tua yang terlalu dominan dalam urusan sekolah terkadang menjadi tantangan tersendiri. Beberapa orang tua terlalu mudah tersulut emosi ketika menerima laporan dari anaknya, tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu kepada guru. Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua justru membantu mengerjakan tugas-tugas anak, yang mengakibatkan anak tidak belajar jujur dan bertanggung jawab. Ketika siswa terlalu dilayani oleh orang tua, mereka cenderung tidak memiliki daya juang dan kemampuan menyelesaikan masalah sendiri di lingkungan sekolah.

Tantangan lain muncul dari perbedaan latar belakang keluarga siswa yang sangat beragam, baik dari sisi sosial, pendidikan, maupun nilai-nilai yang dianut di rumah. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong pembentukan karakter positif. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang terlalu menekan dan menuntut pencapaian sempurna, sehingga berdampak pada tekanan psikologis yang membuat mereka sulit menyesuaikan diri di sekolah. Contoh nyata yang disampaikan adalah siswa yang menunjukkan nilai akademik tinggi karena dibantu orang tuanya di rumah, namun saat masuk kelas tidak bisa lepas dari bayang-bayang ibunya dan mengalami kesulitan sosial yang serius.

Menghadapi situasi seperti ini, guru harus bekerja ekstra dalam membina siswa secara personal. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan pendamping emosional bagi siswanya. Di tingkat SD/MI, guru dituntut untuk tetap menggandeng siswa dengan pendekatan kekeluargaan, namun tetap menunjukkan ketegasan saat diperlukan. Pendidikan karakter tidak bisa berjalan maksimal jika tidak ada sinergi antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, guru-guru di MIN 1 Yogyakarta juga

melakukan evaluasi rutin dan komunikasi personal dengan wali murid agar pembentukan karakter dapat berjalan berkesinambungan, seimbang antara rumah dan sekolah.

3. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Siswa

Penerapan pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta telah menunjukkan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, baik dalam aspek religius, sosial, maupun emosional. Salah satu wujud nyata dari dampak ini terlihat dari kebiasaan harian siswa yang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti doa pagi, khataman Al-Qur'an, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa pada praktik ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketertiban, kebersamaan, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Pembiasaan seperti ini secara perlahan membentuk pribadi siswa yang religius dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Selain dari sisi religius, penguatan karakter melalui pembelajaran juga berdampak pada sikap sosial siswa. Guru PAI memberikan contoh nyata bagaimana karakter siswa dapat berubah setelah diberi nasihat atau pendekatan yang tepat. Misalnya, ketika terjadi tindakan perundungan ringan, guru tidak serta-merta menghukum, tetapi memberikan pengertian dan membimbing siswa dengan pendekatan persuasif. Hasilnya, perilaku negatif tersebut perlahan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di MIN 1 Yogyakarta memiliki kesiapan untuk menerima dan merespons pendidikan karakter dengan baik ketika diberikan dengan cara yang tepat.

Pendidikan karakter juga membentuk kemandirian dan tanggung jawab siswa, terutama melalui kegiatan yang dilakukan di luar kelas seperti Pramuka dan tahfidz. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas, mengikuti aturan, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Misalnya dalam program tahfidz, siswa dilatih untuk mengejar target hafalan tertentu yang harus dicapai sesuai dengan jenjang kelasnya. Disiplin dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mereka dalam bidang agama, tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, dan integritas pribadi siswa.

Dampak positif lainnya dapat dilihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Guru memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dari pengalaman dan berinteraksi dengan teman dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam pembelajaran akademik, pendekatan kolaboratif seperti belajar kelompok dengan teman yang lebih mampu terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sekaligus memperkuat solidaritas dan rasa empati antar teman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya

berdampak pada aspek moral, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial dan akademik siswa. Meski tidak semua siswa berkembang dengan kecepatan yang sama, guru memiliki catatan perkembangan untuk memantau setiap individu. Dari sinilah terlihat bahwa pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan berkelanjutan dan memerlukan ketelatenan. Namun dengan pendekatan yang konsisten dan berbasis keteladanan, siswa di MIN 1 Yogyakarta menunjukkan kemajuan dalam hal sikap dan kepribadian. Guru PAI menyatakan bahwa siswa yang berkarakter baik akan lebih mudah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara nyata, menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi yang tak terpisahkan dari pembentukan akhlak mulia.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian siswa yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah, pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan secara teoretis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru, khususnya guru PAI, memegang peran sentral sebagai pendidik sekaligus teladan moral. Kegiatan seperti sholat berjamaah, program tahfidz, pembiasaan doa, dan pendekatan personal oleh guru berhasil menumbuhkan nilai kedisiplinan, empati, dan kemandirian pada diri siswa. Meski terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh pola asuh keluarga yang kurang mendukung, sekolah mampu mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, pendidikan karakter di MIN 1 Yogyakarta membuktikan bahwa pembentukan kepribadian tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang berbasis nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Nur Hidayati. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 636–649.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.); 1st ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Mulyasari, W., & Muhtar, T. (2022). Pentingnya Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Usia Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6250–6257.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 122–136. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>
- yati, rabi. (2015). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan.